

**PELESTARIAN KESENIAN KOMPANG DI SANGGAR SENI
TAPAK BUDAYA TANJUNG UBAN KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Galih Rakasiwi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Syeilendra

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Irdhan Epria Darma

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: galihrakasiwi651@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at observing the function of “Kompang” and describing its preservation from Tapak Budaya art studio in Tanjung Uban, Bintan, Riau Island. This qualitative research applied the descriptive analysis method. The primary instrument was the researcher himself helped with stationaries, note books, and a camera. There were two types data in this research: primary and secondary data. They were later analyzed by reducing, presenting, and verifying data. The research result shows that the art of “Kompang” still remains until today and it is still presented as it was before in the past. The studio develops the volume of the art performance to other regions and does not forbid anyone who is interested in learning the art. They also add new rhymes and develop the motives. The art is always created analog with the condition and needs of the audience. Meanwhile, the function of “Kompang” is as an entertainment for the host and the audiences.

Keyword: Pelestarian, Kompang, Sanggar Tapak Budaya.

A. Pendahuluan

Budaya seringkali dikaitkan dengan tradisi, dimana budaya merupakan suatu warisan yang bersifat turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Indrayuda (2013:88), “kalangan seniman atau orang-orang seni mempersempit ruang gerak dari kebudayaan, artinya orang-orang seni menempatkan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat atau seniman, hal ini disebut sebagai kebudayaan”. Lebih lanjut Indrayuda (2013:94), juga mengungkapkan bahwa “kebudayaan mempunyai wujud yang berbentuk elementer dari kebudayaan yang dapat diraba, dilaksanakan dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupannya”.

Di dalam sebuah kebudayaan juga terdapat unsur kesenian. Melalui kesenian masyarakat dapat mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya

secara bebas. Hal ini didukung oleh Kayyam (1981:15), yang menjelaskan bahwa “kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan.la berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu.

Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah sangat tidak asing lagi dengan yang namanya kesenian tradisional.Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah luhur dan membudidaya. Kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara turun-menurun. Artinya sebuah kesenian tradisionallahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri.

Suku Melayu yang berada di daerah Tanjung Uban,Kabupaten Bintan, memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan tradisi adat dalam kehidupannya. Salah satu keunikan yang dapat ditemui adalah “Tradisi Kompang”. Masyarakat Suku Melayu di daerah Tanjung Uban ini, masih melakukan tradisi musik kompang dalam kesehariannya. Selain itu juga seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi musik kompang yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di daerah Tanjung Uban ini, juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi pada pertunjukan musik kompang itu sendiri.Hal ini tentu saja menimbulkan perubahan makna pada tradisi yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Melayu di daerah ini juga hampir sama dengan suku Melayu di daerah Riau, Jambi, dan Sumatera Utara.Banyak kesamaan dan perbedaan tradisi atau adat, mereka juga memiliki berbagai jenis genre atau aliran kesenian antarlain: pantun, gurindam, syair, tari persembahan, tari inai, beredah, silat, barzanji marhaban, dan kompang.Dari berbagai jenis genre atau aliran tersebut di atas hanya beberapa genre atau aliran kesenian saja yang di gunakan dalam upacara kehidupannya oleh masyarakat di daerah Tanjung Uban ini diantaranya adalah: silat, tari inai dan kompang.

Kesenian Kompang masih eksis di Tanjung Uban, namun minat generasi muda terhadap kesenian ini sangat minim. Sebagai contohnya, Kesenian Kompang di daerah Tanjung Uban yaitu kelompok Sanggar Tapak Budaya hanya dimainkan oleh kalangan orang tua saja. Kompang menjadi semakin sepi karena Masyarakat tidak menyadari akan pentingnya kesenian kompang. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan di masa lalu.Meski kesenian kompang ini masih eksis dalam masyarakat pendukungnya, banyak faktor yang mempengaruhi kesenian ini salah satunya yaitu sulitnya menarik minat generasi muda untuk tertarik mempelajari kesenian ini.Sulitnya teknik memainkan kesenian ini juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian ini.Ditambah lagi kesenian ini tidak dimuat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.Selain itu pewaris dan pelaku kesenian ini tinggal kaum tua saja. Pemerintah juga telah mencari cara agar kesenian ini tetap terus hidup didalam masyarakat Tanjung Uban.

Mengingat nilai-nilai musikal dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penyajian Kompang tersebut, apabila tidak dipelihara dengan baik dikhawatirkan akan punah. Untuk melihat bagaimana bentuk pelestariannya dirasa perlu untuk melihat fungsi dari kesenian kompang dalam keseharian masyarakat Tanjung Uban tersebut.Berdasarkan deskripsi dan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pelestarian Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya, Tanjung Uban, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau”.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan aspek fungsi dari kompang dan bagaimana bentuk sanggar Tapak Budaya melestarikan kompang dalam budaya

masyarakat dan mewariskan kesenian ini kepada generasi selanjutnya serta menuliskan secara notasi balok ritem yang dimainkan dalam ansambel kesenian kompang Melayu di daerah ini. Agar penelitian ini lebih terarah penulis melihat pelestarian kompang dan menuliskan motif ritem yang dimainkan dalam kesenian kompang agar penelitian ini mendapatkan hasil seperti yang diharapkan penulis. Pelestarian kompang ini akan difokuskan pada fungsi dan bentuk Pelestariannya pada masyarakat Melayu di daerah Tanjung Uban.

B. Metode Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan deskriptif dilakukan dengan aktifitas melihat, mengamati, mendengar dan mengumpulkan informasi serta kemudian menggambarkan secara tepat. Oleh karena itu sesuai dengan batasan masalah sebelumnya dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan tentang Pelestarian Kesenian Kompang di Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Objek penelitian ini adalah Kesenian Kompang di Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

C. Pembahasan

Musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan Islam. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab berzanji (nadzom). Kompang dimainkan oleh beberapa orang pemain laki-laki dan perempuan, tua ataupun muda dengan motif atau ritme yang bervariasi.

Kompang berasal dari kebudayaan Arab di Asia Barat yang berunsur Timur Tengah, hal ini di perkuat dengan adanya pendapat yang mengatakan bahwa bentuk kompang sama seperti Hadrah yang terdapat di negara Arab dan lirik lagu yang dimainkan menggunakan Bahasa Arab. Contohnya Shalawat memuji Nabi. Alat musik ini termasuk dalam klasifikasi membranophone. Untuk menghasilkan suara dari alat musik ini maka dimainkan dengan cara duduk, berdiri, atau berjalan. Kompang dapat dimainkan dengan cara memukul atau mengetuk kulit dengan tangan atau jari. Tangan kiri digunakan untuk memegang kompang dan tangan kanan digunakan untuk memukul kompang.



Gambar 1. Cara Memegang Kompang Tampak Depan
(Dokumentasi Galih Rakasiwi, Oktober 2017)



Gambar 2. Cara Memegang Kompang Tampak dari Belakang
(Dokumentasi Galih Rakasiwi, Oktober 2017)



Gambar 3. Cara Menghasilkan Bunyi “Pak” pada Kompang
(Dokumentasi Galih Rakasiwi, Oktober 2017)



Gambar 4. Cara Menghasilkan Bunyi “Bung” pada Kompang
(Dokumentasi Galih Rakasiwi, Oktober 2017)

Lagu adalah unsur penting dalam pertunjukan kompang, karena lagu yang dimainkan tidak hanya satu dan lagu biasanya setiap berbeda acara berbeda pula lagu yang digunakan dalam penyajiannya. Berikut judul lagu kelompok Sanggar Tapak Budaya yang dimainkan pada pertunjukan kompang:

- 1) Shalawat Badar
- 2) Rukun islam
- 3) Asholla
- 4) Kompang silat

5) Kompong penyambut tamu

Kompong Penyambut Tamu

Sanggar Tapak Budaya

Transkripsi : Gah Rakasiwi

The image shows a musical score for a traditional Indonesian gamelan piece titled 'Kompong Penyambut Tamu'. The score is written for nine parts: 'Ketua Kompong' (the leader) and eight other 'Kompong' (K1 through K8). Each part is on a five-line staff with a treble clef and a 4/4 time signature. The music is composed of rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes, with some rests. The score is presented in a clean, black-and-white format.

Syair Lagu Rukun Islam

*Rukun islam lima perkara
Pertama mengucap pertama mengucap kalimat syahadat
Kedua sembahyang Kedua sembahyang lima waktu
Ketiga puasa ketiga puasa di bulan ramadhan
Yang ke empat yang keempat zakat fitrah
Kelima naik haji, kelima naik haji bagi yang mampu*

Syair Lagu Asholla

*Ti asholla tullahi ahlal
Ardha iiman wal mursalam
Ti asholla tullahi ahlal
Ardha iiman wal mursalam
Allah khullu parjikanlah
Allah khullu parjikanlah
Parjii wal mursalam ya maulai
Allahu hu ya hu ya subhaa*

Kompang Silat

Transkripsi: Hafid Bakorwi

Musical score for Kompang Silat, featuring ten parts labeled 'kompang 1' through 'kompang 10'. The score is written on ten staves, each with a double bar line at the beginning. The notation includes various rhythmic values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, along with rests. The music is organized into four measures across the staves.

Rukun Islam

Sanggar Tapak Budaya

Musical score for Rukun Islam, featuring nine parts labeled 'Ketua Kompang' through 'Kompang 9'. The score is written on nine staves, each with a double bar line at the beginning. The notation includes various rhythmic values such as quarter, eighth, and sixteenth notes, along with rests. The music is organized into four measures across the staves.



Syair Shalawat Nabi

*Tala'a 'l-badru 'alayna
min thaniyyati 'l-wada'
wajaba 'sh-shukru 'alayna
ma da'a li 'Llahi da'*

Shalawat Badar

Transkripsi: Galih Rakasiwi

The image displays a musical score for 'Shalawat Badar', transcribed by Galih Rakasiwi. The score is organized into ten horizontal staves, each labeled 'kompang 1' through 'kompang 10' on the left side. Each staff contains a series of rhythmic notations, primarily consisting of vertical stems with horizontal lines indicating pitch and duration. The notation is dense and repetitive, characteristic of the kompiang instrument's complex rhythmic patterns. The staves are arranged vertically, with 'kompang 1' at the top and 'kompang 10' at the bottom. The background of the page features a large, faint watermark of a circular emblem with the letters 'UNP' inside.

1. Mempertahankan

Upaya pelestarian kesenian kompiang juga dapat dilakukan dengan cara mempertahankan yaitu seperti usaha yang telah lama dilakukan oleh Sanggar Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau yang masih konsisten menggunakan dan memfungsikan Kesenian Kompiang sebagaimana mestinya.

2. Pewarisan

Untuk mewariskan kesenian Kompiang ini kepada generasi penerusnya ada beberapacara yang biasa dilakukan oleh anggota sanggar melalui sitem otodidak dan terbimbing.

a. Diwariskan kepada generasi muda secara turun-temurun

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian Kompiang diwariskan secara turun-temurun sebagai pusaka bagi generasi selanjutnya untuk meneruskannya. Bentuk yang dilakukan yaitu:

- 1) Mengajarkan secara bertahap melalui motif yang paling sederhana ke tingkat yang paling sulit. Hal ini dikarenakan permainan kompiang yang

tergolong sulit karena kesenian ini harus dimainkan secara bersama-sama dengan pola dan motif yang saling mengisi.

Dimulai dari motif yang paling sederhana. Contoh :

Keterangan :



Bunyi "Dung"



Bunyi "Pak"



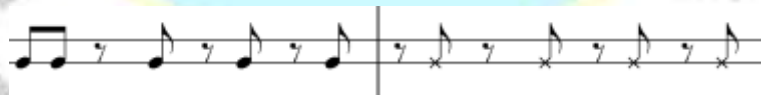
Latihan pertama ini bertujuan untuk membentuk warna bunyi yang tepat dari instrument kompang dan membawa tempo ansambel kompang tersebut. Lalu setelah pewaris mampu mendapatkan warna bunyi dengan baik, latihan dilanjutkan dengan motif selanjutnya yaitu:



Ini adalah motif pengembangan dari motif sebelumnya, setelah pewaris mampu menguasai motif ini barulah bisa dilanjutkan dengan motif berikutnya dengan mempelajari motif di beat up (atas).



Setelah mereka mampu menguasai dua motif diatas, barulah mereka mempelajari motif kompang yang saling tingkah meningkah seperti contoh dibawah ini :



Dilanjutkan dengan :



Dilanjutkan lagi dengan :



Dilanjutkan lagi dengan



Dilanjutkan lagi dengan :



Dilanjutkan lagi dengan :



Dilanjutkan lagi dengan :



- 2) Menarik minat generasi muda terhadap kesenian Kompang.
Untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian Kompang, upaya yang dilakukan oleh sanggar yaitu dengan melakukan promosi kepada sekolah yang belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler drumband dan menarik minat generasi muda dengan cara memberikan apresiasi pertunjukan melalui acara karnaval 17 Agustus.
- 3) Memperagakan cara dan teknik memainkan alat musik pada saat latihan Kompang.
- 4) Membimbing langsung setiap pemain musik saat belajar
Saat proses latihan anggota sanggar berhak membimbing anggota baru yang sedang mempelajari kesenian Kompang agar tidak terjadi kesalahan baik dalam teknik, motif maupun pemahaman tentang kesenian Kompang.
- 5) Mengontrol latihan bersama saat proses latihan berlangsung.
Bapak Abdullah selaku ketua sanggar, harus mengontrol proses latihan bersama agar tidak terjadi selisih paham ketika terjadi perbedaan pendapat antara anggota sanggar.

b. Pengembangan

Kesenian Kompang di Tanjung Uban Kabupaten Bintan memiliki suatu kelompok seni yang dinamakan Sanggar Tapak Budaya. Menurut bapak Arzali Arsyad sebagai ketua sekaligus pemilik Sanggar mereka melakukan latihan yang tidak rutin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap orang yang ingin belajar Kompang diperbolehkan mengikuti latihan ini baik yang tua maupun muda. Dengan adanya kelompok seni ini, Kesenian Kompang diharapkan terus ada yang melestarikan sehingga dapat dikembangkan dan tidak hilang begitu saja ditelan arus globalisasi. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan serta menjaga kesenian Kompang tetap Eksis di Tanjung uban. Ada dua cara pengembangan yang dilakukan oleh pihak sanggar yaitu:

1. Pengembangan secara kualitas

Pengembangan secara kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, aturan, adat istiadat, falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian tersebut.

Pengembangan secara kualitas juga bisa dilakukan dengan carameningkatkan mutu pertunjukan melalui peningkatan skill setiap individu pemain. Contohnya adalah mengkreasikan sebuah kesenian tradisional menjadi lebih baru dan menarik tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya memadukan musik kompang dengan lagu (syair) yang lebih baru dizaman kini.

2. Pengembangan secara Kuantitas

Pengembangan secara kuantitatif berarti membesarkan, meluaskan membesarkan volume penyajiannya, dicontohkan seperti suatu kesenian biasanya ditampilkan dalam satu acara saja, namun dengan pengembangan yang dilakukan kesenian tersebut dapat lebih sering ditampilkan dalam berbagai acara atau berbagai daerah.

Meluaskan wilayah pengenalan berarti mengembangkan kesenian kepada semua orang yang ingin belajar, tidak dibatasi oleh usia, pendidikan, asal daerah atau negeri manapun. Contohnya, pada zaman dahulu suatu kesenian tertentu hanya diajarkan kepada beberapa orang di daerah dan di suku tertentu saja, tapi sekarang boleh untuk siapa saja, baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa tanpa adanya batasan usia, status, etnis dan jenis kelamin serta meluaskan volume penyajiannya. Sampai saat ini sanggar tapak budaya telah menampilkan kesenian ini mulai dari dalam provinsi seperti acara pembukaan MTQ Nasional Kota Batam hingga menampilkan kesenian ini di negara jiran Malaysia dan Singapura. Berarti memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk terus meluaskan Volume Penyajiannya, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai suatu sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Berdasarkan informasi dari narasumber, bapak Arzali Arsyad pemilik Sanggar Tapak Budaya, mengatakan bahwa ada beberapa usaha yang mereka lakukan untuk membesarkan dan meluaskan kesenian Kompang diantaranya:

- 1) Dengan caramembawa dan memperkenalkan kesenian kompang kepada Negara atau daerah lain.
- 2) Tidak membatasi sisapapun yang ingin mempelajari dan menjadi anggota sanggar, walaupun orang tersebut bukan dari etnis Melayu. Karena secara organisasi mereka telah menjadi anggota kelompok sanggar.

Pengembangan berdasarkan kuantitas pelaku berarti mengembangkan (menambah) jumlah pemain yang menguasai kesenian Kompang. Mengembangkan jumlah penggunaan berarti menambah atau mengembangkan masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut, misalnya suatu kesenian hanya boleh digunakan oleh golongan tertentu, namun setelah dikembangkan dari segi jumlah pengguna maka suatu kesenian tersebut boleh digunakan oleh masyarakat golongan manapun.

Usaha yang dilakukan oleh para pelaku seni dan masyarakat yang ada di Tanjung Uban berdampak pada eksistensi atau keberadaan kesenian Kompang yang ada di tengah-tengah masyarakat

D. Penutup

Kesenian kompang adalah kesenian tradisional yang sudah ada di Tanjung Uban sejak zaman dahulu. Meski masih eksis sampai sekarang, pada saat ini kesenian ini hanya dimainkan oleh kaum tua saja.

Pelestarian kesenian Kompang yang ada di Sanggar Tapak Budaya masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun sulit untuk mencari generasi muda yang akan meneruskan kesenian ini, namun mereka tetap terus mencari cara untuk menarik perhatian generasi muda agar tertarik untuk mempelajari kesenian tersebut.

Mengingat hanya kaum tua saja pada umumnya saat ini yang mampu dan paham tentang kesenian kompang tersebut, maka diharapkan Sanggar Tapak Budaya untuk dapat selalu konsisten mengajarkan kesenian dan dapat memberikan motivasi serta apresiasi kepada generasi muda supaya tertarik untuk mempelajari kompang. Usaha yang dilakukan pihak sanggar sejauh ini tidak sia-sia, setelah sekian lama berusaha, saat ini pihak sanggar telah mendapatkan beberapa orang pewaris yang diharapkan dapat menjaga, mempertahankan serta mengembangkan kesenian tradisional kompang agar tidak punah nantinya.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh pihak sanggar adalah menambahkan syair yang baru, dan motif pukulan Kompang yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan kesenian ini selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan pemakai. Sedangkan fungsi kompang pada saat ini hanya sebagai hiburan bagi pemilik acara dan tontonan bagi para pengunjung.

DAFTAR RUJUKAN

- Balai Pustaka, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Caturwati, Endang 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Indrayuda, 2013 *Pengetahuan Tari*. Padang: UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rusda.
- Sedyawati, Edi 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.